

Religion, globalisation and cosmopolitanism

Reni Wulandari

Uin Sunan Kalijaga

reniwulandari809@gmail.com

Abstract: *Islam is a religion that is very fast developing in Indonesia, even though before Islam came in later it was not a problem in spreading Islamic law until now it is still strong and is trusted and trusted by almost the entire population of Indonesia. Globalization is the trigger for a change in cosmopolitanism and multiculturalism, because globalization is a process that blurs national boundaries, integrates economy, culture, technology and government, thereby creating increasingly complex dependency relationships. In addition, Globalization has succeeded in expanding the reach and accelerating the flow of capital, goods, people and ideas across nation-state boundaries. The nature of dependence and ease of access provided by Globalization has made cosmopolitanism and multiculturalism develop in various countries. The developments that occurred were not accompanied by the development of public knowledge regarding these two matters. Therefore, many people are often mistaken in using the terms cosmopolitanism and multiculturalism. Especially the term cosmopolitanism which is more often used to describe the multicultural condition of a city or country. With the existence of Religion, globalization and cosmopolitanism can distinguish the roles of the three. In this study, the authors put forward these three aspects by using Gusdur's or Abdurahman Wahid's thoughts regarding the three aspects used. therefore the author also presents Religion, globalization and cosmopolitanism by explaining the differences between the three. as well as explaining the views of the public on these provisions which are elaborated through Religion, globalization and cosmopolitanism. The factor for the birth of Cosmopolitan Islam, which was conceived by Gus Dur, was to address some of the nation's problems that were increasingly irregular, such as the social and political setting of the New Order era, which was finding its supremacy until the -the fall of a Soeharto regime.*

Keywords: *Religion; globalization; cosmopolitanism.*

PENDAHULUAN

Islam menjadi agama yang sangat cepat berkembang di Indonesia, walaupun sebelumnya Islam masuk belakangan namun itu tidak menjadi soal dalam menyebarkan syariat Islam hingga saat ini masih kental dan dipercayai serta diyakini hampir seluruh penduduk Indonesia (Usman, 2020). Islam sebagai agama yang paling besar penganutnya memiliki andil yang besar terhadap Negara dan agama ini tidak terlepas dari menyebarnya beragama pahaman sehigga muncul perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lain yang mengakibatkan lahirnya kefantikan antara masing-masing pahaman (Siswanto, 2020). Disinilah timbul pemikiran Abdurrahman Wahid/Gus Dur bahwa universalisme Islam lahir dari perwujudan

ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Ia meliputi bermacam-macam hukumpada bidang-bidang yaitu, semacam bagian keagamaan (fiqh), bagian keimanan (tauhid), dan juga bagian etika (akhlak). Namun kerap kali masyarakat luas menyempitkan arti ini sehingga menjadi kesusilaan belaka untuk proses kehidupan, sementara itu unsur-unsur seperti itu yang sebetulnya menampilkan keperdulian yang sangat besar terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan (Al-Insaniyah).

Uraian Gus Dur tersebut yang hendak ditekankan pada peulisan ini, gimana pemahaman Islam wajib dilandaskan besumber pada proses berkembangnya hidup manusia keranah yang lebih baik dan terarah dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Islam selaku agama harusnya sanggup dibesarkan cocok dengan konteks kehidupan social, keagamaan, budaya, dan mampu menjalin

hubungan secara universalisme baik dalam negeri maupun luar negeri terkait ekspansi serta pemaknaan lebih luas terhadap teks agama sangat diperlukan demi terwujudnya prinsip-prinsip kemanusiaan serta keadilan dalam beragama dan bernegara

Globalisasi adalah pemicu suatu perubahan pada kosmopolitanisme dan multikulturalisme, karena globalisasi merupakan sebuah proses yang mengaburkan batas negara, mengintegrasikan ekonomi, budaya, teknologi, dan pemerintahan, sehingga menciptakan hubungan kebergantungan yang semakin kompleks. Selain itu, Globalisasi telah berhasil memperluas jangkauan dan mempercepat aliran modal, barang, orang, dan gagasan yang melintasi batas-batas negara-bangsa (Noris, 2000). Globalisasi merupakan sifat mendunia sehingga memicu perkembangan perlembangan kosmopolitanisme dan multikultural yang menjadikan sebuah pembatas negara yang sangat sedemikian rupa.

Sifat kebergantungan dan kemudahan akses yang disediakan oleh Globalisasi membuat kosmopolitanisme dan multikulturalisme berkembang di berbagai negara. Perkembangan yang terjadi tidak diiringi oleh pengembangan pengetahuan masyarakat mengenai kedua perihal tersebut. Oleh karena itu, banyak masyarakat sering keliru dalam menggunakan istilah kosmopolitanisme dan multikulturalisme. Terutama istilah kosmopolitanisme yang lebih sering digunakan untuk menyebutkan kondisi kota atau negara yang multikultural (Kariadi Dodik, 2017). Masyarakat luas banyak sekali salah dalam mengartikan sebgai kekeliruan atas dasar kosmopolitan dan multikulturalism. Dalam hal ini banyak dalam pnyebutan kota dan suatu wilayah tertentu yang diimbangi dalam sebuah negara.

Kesalahan dalam memahami kosmopolitanisme dan multikulturalisme

lebih sering dikarenakan keduanya memiliki persamaan dalam hal menghargai keberagaman hidup karena perbedaan. Sementara itu, Kosnick mengemukakan bahwa kosmopolitanisme dan multikulturalisme sering memperlihatkan hal-hal yang serupa misalnya mengenai keterbukaan terhadap tradisi budaya dan tradisi asing yang berbeda. Disamping itu, juga memiliki keinginan dan kemampuan untuk terlibat tradisi budaya dan orientasi asing yang berbeda dengan kebudayaan asli mereka (Cristina, 2010). Maka dari itu penulis menjelaskan beberapa definisi yang disampaikan dengan beberapa aspek serta perilaku yang dilakukan oleh masyarakat tentang kekeliruan serta menjelaskan keselarasan mengenai religion, kosmopolitan dan globalisasi. Dalam hal ini penulis juga menjelaskan beberapa penjelasan menurut para ahli mengenai beberapa perbedaan religion, kosmopolitan dan globalisasi.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan yaitu kajian literatur dengan langkah sebagai berikut: 1) penentuan tema, 2) pencarian referensi yang sesuai dengan tema, 3) seleksi literatur, 4) analisis literatur yang diperoleh, 5) interpretasi hasil analisis, dan 6) penarikan simpulan. Fokus kajian pada penelitian ini yaitu Religion, globalisation dan cosmopolitanism dari berbagai pandangan, khususnya pandangan para ahli dari Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Islam kosmopolitan yang dikemukakan oleh Gus Dur lebih mencermati pada persoalan-persoalan kemanusiaan secara universalisme Islam serta menjauhi simbolis Islam dalam melawan kekuatan

yang datang dari luar Islam. Hal ini terjalin sebab terdapatnya 5 buah jaminan dasar yang diberikan kepada individu serta kelompok masyarakat, jaminan dasar itu tersebar dalam literature hukum Islam (al-qutub al-fiqhiyyah), yaitu: 1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani dan luar ketentuan hukum. 2) keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa adanya paksaan untuk berpindah agama, 3) keselamatan keluarga dan keturunan. 4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. Dan 5) keselamatan profesi (Barton, 2003)

Dalam hal ini penulis menjabarkan maksud dari jaminan dasar terhadap ketiga komponen tersebut menenai Religion, globalisation and cosmopolitanism dengan demikian menurut pemaparan gusdur atau abdurahman wahid dalam hal tersebut dijabarkan dalam lima jaminan sebagai masyarakat yaitu keselamatan fisik baik dari suatu tindakan dan perlakuan yang dilakukan oleh ketentuan hukum yang berlaku. yang selanjutnya mengenai keselamatan mengenai kegamaan masing-masing tanpa adanya paksaan dalam memeluk agama yang diinginkan. dalam hal ini pemeluk tidak dipaksakan dalam memeluk agama manapun dan wajib dilindungi atas setiap masyarakat setempat dalam melindungi masyarakat yang beragama. Selanjutnya keselamatan keluarga dan kerukunan juga dilindungi oleh baik masyarakat maupun pemerintah setempat. dengan demikian terjaga mengenai kosmopolitan tercapai pada titik maksimal tertentu.

Kosmopolitanisme tercapai ataupun terletak pada titik maksimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normative kalangan Muslim serta kebebasan berpikir seluruh masyarakat (termasuk mereka yang non-Muslim). Untuk Gus Dur, Kosmopolitan semacam inilah yang kreatif, sebab didalamnya masyarakat mengambil inisiatif agar terus berusaha dalam mencari

pengetahuan terjauh dari keharusan dengan landasan berpegang teguh sesuai kebenaran yang real. Situasi yang bersifat kreatif dan memungkinkan perbuatan mencari sisi-sisi sangat tidak masuk pada kenyataan yang ditemukan, suasana yang bisa meleraikan untuk memforsir nilai dan norma dalam ajaran Islam agar bisa memperlihatkan diri dengan wujud yang nyata (Wahid, 2007). Suasana seperti ini dijadikan sebagai sumber perwujudan sebagai keadilan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat terutama dalam ranah keagamaan yang merupakan aspek aspek terhadap kenormatifan mengenai keadilan untuk menjunjung tinggi nilai nilai religion.

Lebih jauh Abdurrahman Wahid menerangkan, bahwa jaminan keselamatan fisik mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada seluruh masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Kepastian hukum diharapkan mampu meningkatkan wawasan persamaan hak dan derajat semua masyarakat, sebaliknya perlakuan adil menjamin terwujudnya keadilan social yang merupakan wujud paling jelas dari universalitasme (Sa'diyah dan Al-Asy'ari, 2020). Dalam hal ini dijelaskan oleh abdurahman wahid atau sering disapa gusdur tersebut ke tiga hal ini harus beriringi dengan keadilan masyarakat mengenai agama, globalisasi dan kosmopolitanisme.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Religion, globalisation and cosmopolitanism dapat dibedakan peran ketiganya. dalam penelitian ini penulis mengemukakan ketiga aspek tersebut dengan mengemukakan pemikiran Gusdur atau Abdurrahman Wahid mengenai ketiga aspek yang digunakan. oleh sebab itu penulis juga mengemukakan Religion, globalisation and cosmopolitanism dengan menjelaskan perbedaan ketiganya. serta menjelaskan pandangan masyarakat terhadap ketentuan tersebut yang dijabarkan melalui Religion, globalisation and cosmopolitanism Faktor lahirnya Islam Kosmopolitan yang di gagasan Gus Dur ini adalah untuk menyikapi beberapa persoalan bangsa yang semakin tidak beraturan seperti, setting sosial politik era Orde Baru yang tengah menemukan supremasinya hingga masa-masa kejatuhan sebuah rezim Soeharto. Gus Dur sendiri tidak bisa membiarkan hal tersebut terus terjadi karena akan berdampak pada hal-hal yang tidak diinginkan disebabkan lahirnya orde baru ini menurutnya tidak berpihak kepada rakyat. Selain itu Gus Dur juga memberikan pandangan yang mampu menepis hal-hal yang berbau negative seperti menyoal semakin mudarnya akar pendidikan keagamaan, nasionalisme, pluralisme, demokrasi maupun berbagai peristiwa di tanah air yang menyisakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (2007) Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The Wahid Institut,
- Miftahus Sa'diyah dan M. Khoirul Hadi al-Asy'ari. (2019). Islam Kosmopolitan Di Masa Pandemi: Telaah Pemikiran

Islam Kosmopolitan Gus Dur Di Masa Pandemi Covid-19.

- Greg Barton. (2003). The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid. Terj. Lie Hua, "Biografi Gus Dur." Yogyakarta: LKIS.
- Horvarth, Horvarth, Christina. (2010). The Cosmopolitan City, dalam The Ashgate Research Companion to Cosmopolitanism.
- Kariadi Kariadi, Dodik. (2017). Menciptakan Generasi Berwawasan Global Berkarakter Lokal Melalui Harmonisasi Nilai Kosmopolitan dan Nasionalisme, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol I No. 2
- Siswanto. (2020). *Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid Terhadap Konteks Social Keagamaan Di Indonesia*, (Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Usman. (2020). Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan.